

ROLE OF RM DOCTORS. PRATOMO AS A PIONEER OF BAGAN SIAPIAPI PUBLIC HEALTH 1910-1939

Setyawati *, Prof. Dr. Isjoni, M.Sc **, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Sc ***

Email: wsetya570@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com

Cp: 081268303452

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education,
University of Riau*

Abstract: *Around the 19th century the Hindia Dutch government lacked medical personnel in its colonies namely Indonesia. Starting from a variety of diseases that plagued the population in 1847, with thus attempting to recruit indigenous workers as doctors was cheap and easy to obtain. then a school of Javanese Medical Schools (STOVIA) was established. The purpose of this study is 1) To find out the beginning of the entry of the Netherlands in Bagansiapiapi, 2) To find out the reasons for the doctor's RM. Pratomo came to Bagansiapiapi, 3) To find out the role of Doctor RM. Pratomo as a pioneer of bagan siapi-api public health 1910-1939, 4) To find out the development of the hospital that was built by the Doctor RM. Pratomo 1910-1939. As for this study using qualitative research methods with a historical approach and data collection techniques in the form of observation, direct interviews and documentation. The results of this study were doctor RM. Pratomo was a doctor who was transferred to the Bagansiapiapi area and became the first doctor in Bagansiapiapi. Doctor RM. Pratomo built medical clinics and treated local people to communities in the countryside near the Rokan River. So much the role of the doctor RM. Pratomo as the only doctor in Bagansiapiapi so that we should remember his services and preserve his heritage.*

Key Words: *Role, Health Pioneer*

PERANAN DOKTER RM. PRATOMO SEBAGAI SEORANG PERINTIS KESEHATAN MASYARAKAT BAGANSIAPIAPI 1910-1939

Setyawati*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si, Dra. Bedriati Ibrahim, M.Si*****

Email: wsetya570@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bedriatiibrahim@gmail.com

Cp : 081268303452

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Sekitar abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda kekurangan tenaga medis di negara jajahannya yaitu Indonesia. Diawali dari bermacam penyakit yang mengganggu penduduk pada tahun 1847, Dengan demikian diusahakanlah perekrutan tenaga pribumi sebagai dokter agar murah dan mudah didapat. Kemudian didirikanlah sekolah Sekolah Dokter Jawa (*STOVIA*). Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui awal masuknya Belanda di Bagansiapiapi, 2) Untuk mengetahui alasan Dokter RM. Pratomo datang ke Bagansiapiapi, 3) Untuk mengetahui peranan Dokter RM. Pratomo sebagai seorang perintis kesehatan masyarakat pribumi Bagansiapiapi 1910-1939, 4) Untuk mengetahui perkembangan rumah sakit yang di bangun Dokter RM. Pratomo 1910-1939. adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (*History*) dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah dokter RM. Pratomo ialah dokter yang dimutasikan ke daerah Bagansiapiapi dan menjadi dokter pertama di Bagansiapiapi. Dokter RM. Pratomo membangun klinik pengobatan dan mengobati masyarakat setempat hingga masyarakat di wilayah pedalaman dekat Sungai Rokan. Begitu besar peranan dokter RM. Pratomo sebagai satu-satunya dokter di Bagansiapiapi sehingga sudah selayaknya kita mengenang jasanya dan melestarikan peninggalannya.

Kata Kunci : Peranan, Perintis Kesehatan

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting bagi seseorang. Pada manusia, kesehatan merupakan kondisi umum dari pikiran dan tubuh seseorang, yang berarti bebas dari segala gangguan penyakit dan kelainan. Sehingga makna kesehatan sendiri yaitu sebuah kondisi dimana seseorang mengalami keadaan yang normal dan sesuai dengan apa yang seharusnya. Jadi, kesehatan itu sebenarnya adalah sebuah tolak ukur dari suatu keadaan dimana keadaan tersebut normal atau tidaknya.

Dalam sejarah Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kesehatan tidak terlalu diutamakan khususnya untuk masyarakat pribumi. Mereka hanya mengurus tenaga kaum pribumi hingga banyak pribumi yang meninggal dunia. Mereka hanya mementingkan kesehatan warga negara yang mengabdikan demi kepentingan Belanda. Dengan kata lain, kesehatan dimaksudkan untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan Belanda.

Sekitar abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda kekurangan tenaga medis di negara jajahannya yaitu Indonesia. Diawali dari bermacam penyakit yang mengganggu penduduk Banyumas pada tahun 1847,¹ Belanda mulai kewalahan menangani wabah tersebut dikarenakan tenaga kedokterannya yang sangat kurang. Dengan demikian diusahakanlah perekrutan tenaga pribumi sebagai dokter agar murah dan mudah didapat. Usaha itu diawali dengan penyuluhan pencegahan penyakit dan petunjuk penggunaan jamu serta obat-obatan sederhana kepada para kepala desa. Usaha ini ternyata tidak banyak menolong.

Akhirnya dr. W. Bosch Kepala Jawatan Kesehatan saat itu mengusulkan supaya beberapa orang pribumi dididik untuk menjadi pembantu dokter Belanda. Kemudian muncullah sekolah dokter Jawa yang ditetapkan melalui keputusan *Gubernemen* tanggal 2 Januari 1849 No. 22 yang kemudian berubah namanya menjadi *School Tot Opleiding Van Indische Artsen* (STOVIA)². Sekolah ini didirikan di Jakarta dengan syarat masuknya yaitu harus lancar berbahasa Belanda dan salah satu siswanya yaitu Dokter. RM. Pratomo. Beliau masih keturunan Ningrat Kraton Yogyakarta. Dokter RM. Pratomo merupakan lulusan angkatan pertama STOVIA seangkatan dengan dr. Sutomo, dr. Abdul Rivai, dr. Tjipto Mangunkusumo dibawah pembinaan dan bimbingan dr. Wahidin Soedirohoesodo. Pada masa Hindia Belanda banyak wabah penyakit yang menyerang warga, seperti wabah cacar di Ternate, Ambon dan Bali, wabah korela dan wabah Tipus di Jawa. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor penyebab didirikannya STOVIA hingga luluslah dr. RM. Pratomo pada tahun 1906³. dr. RM. Pratomo melakukan tugas perawatan terhadap pekerja dilingkungan perusahaan kolonial.

Disisi lain di pantai Timur Sumatera, Belanda menduduki daerah pesisir Sumatera yaitu Bagansiapiapi. Karena wilayah Bagansiapiapi dekat dengan Selat Malaka yang waktu itu merupakan pusat perdagangan yang sangat ramai hingga membuat Belanda melirik Bagansiapiapi sebagai salah satu basis kekuatan laut Belanda, yang kemudian Belanda membangun pelabuhan di Bagansiapiapi, konon katanya pelabuhan tersebut adalah pelabuhan paling canggih saat itu di selat Malaka.

¹ Prof. M.A. Hanafiah S.M, *125 Tahun Pendidikan Dokter di Indonesia 1851-1976*

² "Sejarah Kedokteran di Indonesia", <https://medicallinkgo.wordpress.com/2012/04/09/66/>, diakses pada tanggal 23 April 2018 pukul 22.04

³ Tersi A Hendraparya, *Diantara Belantara Jermal : Dinamika Sosial di Bagan Siapiapi dalam Lingkungan Ekologi yang Berubah*. Pekanbaru: Soreram Media, 2016, hal 189

Bagansiapiapi merupakan salah satu kota di sudut wilayah Pulau Sumatera. Kota ini dikembangkan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, setidaknya dilihat dari perhatian intensif yang diberikan pemerintah kolonial terhadap pembangunan kota ini. Perhatian intensif dari pemerintah kolonial Belanda terhadap pembangunan Bagansiapiapi karena mengingat kekayaan sumber daya alam daerah ini terutama hasil lautnya. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Pemerintah Hindia Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai. Pada masa Kolonial Hindia Belanda kota ini mengalami perkembangan pesat sehingga pernah tercatat sebagai pusat penghasil ikan terbesar kedua di dunia setelah Norwegia.⁴

Sebagaimana diketahui, di era pergantian dari abad ke-19 menuju abad ke-20, Pemerintah Kolonial bersama pihak swasta Eropa tengah dilanda “demam” bisnis perkebunan, pengupayaan budidaya tanaman yang laku dipasaran dunia dengan memanfaatkan lahan-lahan yang terhampar luas di negeri jajahan. Salah satunya Pantai Timur Sumatera yaitu Bagansiapiapi. Sebuah bisnis feodal-kapitalis yang prospektif bagi penguasa sehingga membuat penguasa yaitu Hindia Belanda memerlukan pekerja dalam jumlah yang banyak dan merupakan rakyat pribumi. Mengingat letak geografis Bagansiapiapi yang merupakan daerah perairan, sehingga banyak wabah penyakit yang menyerang masyarakat pribumi seperti malaria, demam berdarah, kusta dan lain-lain. Saat itulah datang dokter lulusan STOVIA yang bernama Dokter RM. Pratomo. Kedatangan beliau ke Bagansiapiapi karena adanya mutasi pekerjaan di daerah Jawa ke daerah-daerah lain yang dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Awalnya Dokter RM. Pratomo hanya ditugaskan sebagai dokter di lingkungan penduduk Eropa di Bagansiapiapi. Namun, setelah melihat keadaan masyarakat pribumi Bagansiapiapi yang memprihatinkan, timbulah rasa empati dalam hati kecil beliau untuk memperbaiki dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Bagansiapiapi. Dia berinisiatif untuk membangun balai pengobatan khusus masyarakat pribumi. Inisiatif tersebut mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat.

Dari bantuan masyarakat pribumi, akhirnya dr. RM. Pratomo berhasil mendirikan sebuah balai pengobatan pada tahun 1910⁵. Balai tersebut didirikan pada sebidang tanah yang sekarang menjadi tempat berdirinya Rumah Sakit Umum Bagansiapiapi. Bangunan Balai Pengobatan tersebut masih sangat sederhana sekali, hanya berupa rumah panggung yang tinggi beratapkan daun nipah, berdinding dan berlantai papan nibung yang tinggi dan bercat kapur sirih. Tidak jauh dari bangunan tersebut, Dokter RM. Pratomo juga membangun rumah kediamannya secara pribadi. Setelah 10 tahun dibangunnya rumah sakit yang sederhana itu, dikumpulkan dana iuran dari beberapa pihak dan yang paling besar yaitu pihak Belanda karena pada saat itu Belanda yang berkuasa di wilayah tersebut. Belanda menyetujui pembangunan rumah sakit tersebut menjadi lebih layak karena rumah sakit ini berpengaruh besar untuk kesehatan pekerja-pekerjanya yang pada saat itu Belanda sangat membutuhkan banyak pekerja.

Jika kita berkunjung ke Kota Bagansiapiapi, kita akan melewati jalan yang merupakan pintu masuk kota tua tersebut, yang sekarang dikenal dengan Jalan Pahlawan (di era Kolonial bernama Haga Straat). Di sebelah kiri terdapat sebuah Rumah Sakit Daerah milik pemerintah yang bernama Rumah Sakit Dokter RM. Pratomo. Penamaan

⁴ Sebagaimana diberitakan dalam *Indische Caourant*, 10 Maret 1928, “ Bagan Si Api Api.”

⁵ Tersi A Hendraparya, *Diantara Belantara Jermal : Dinamika Sosial di Bagan Siapiapi dalam Lingkungan Ekologi yang Berubah*. Pekanbaru: Soreram Media, 2016, hal 189

Dokter RM. Prato mo ini adalah untuk mengenang jasa beliau, seorang dokter lulusan STOVIA yang melakukan tugas pelayanan kesehatan di awal abad 20 di Bagansiapiapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali dalam bentuk tulisan berbentuk Skripsi dengan judul: **Dokter RM. Prato mo Sebagai Perintis Kesehatan Masyarakat Pribumi Bagansiapiapi 1910-1939.**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui awal masuknya Belanda di Bagansiapiapi
2. Untuk mengetahui alasan Dokter RM. Prato mo datang ke Bagansiapiapi
3. Untuk mengetahui peranan Dokter RM. Prato mo sebagai seorang pionir kesehatan masyarakat pribumi Bagansiapiapi 1910-1939
4. Untuk mengetahui perkembangan rumah sakit yang di bangun Dokter RM. Prato mo 1910-1939

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan mencari, menemukan, menghipotesiskan, menguji dan menganalisis, mensintesis, memformulasikan konsep, teori sebagai hasil penelitian. Menurut Nugroho Notosusanto metode sejarah ada dua definisi yang keduanya sama-sama kuat. Satunya menyatakan metode sejarah ialah sekumpulan prinsip dan aturan. Yang kedua menyatakan bahwa metode sejarah ialah suatu proses. Tetapi sesungguhnya, masing-masing bisa dianggap dua-duanya.

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang optimal. Sedangkan penelitian adalah suatu proses yang panjang, dimana setiap penelitian bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru untuk menjawab suatu pertanyaan, atau mencari pemecahan permasalahan yang di hadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru, menguji teori atau untuk menjawab suatu masalah yang dihadapi. Suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajiannya berisi tentang sejak kejadian atau peristiwa masa lampau melalui sumber-sumber sejarah yang tersusun dalam susunan sistematis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi secara detail bukti-bukti untuk menjelaskan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dengan perilaku yang dapat diamati.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Belanda di Bagansiapiapi.

Bagansiapiapi awalnya masuk kedalam wilayah Kerajaan Siak. Berkembangnya Bagansiapiapi ternyata dipantau oleh Belanda. Tahun 1900 *Afdeling* Bangkalis mengirimkan seorang administrator dan seorang juru bahasa Cina untuk meninjau Bagansiapiapi.⁶ Tahun 1901 secara resmi Belanda memindahkan seorang Konteleur ke Bagansiapiapi yang semula berada di Tanah Putih. Belanda mulai menguasai daerah Bagansiapiapi pada tahun 1901-1942 dengan alasan letak Bagansiapiapi yang strategis dekat dengan selat Malaka.⁷ Pada tahun 1901 Belanda memindahkan pemerintahan kontroleurnya ke Bagansiapiapi setelah kota yang dibuka oleh pemukiman Cina berkembang pesat. Fungsi pemerintahan yang dijalankan Belanda di Bagansiapiapi pada awalnya berupa pengawasan dan pemungutan cukai dagang melalui Kontelirnya. Namun semakin lama kekuasaan Kerajaan Siak semakin menciut saja. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa Belanda semakin mengingat potensi keuntungan yang diharapkan akibat pesatnya peembangan wilayah Siak terutana Kota Bagansiapiapi. Tetapi untuk mengambil alih wewenang Kerajaan mesti dilakukan perubahan kontrak. Sumber dana yang dimiliki Kerajaan Siak yang diperlukan untuk membangun negeri dan membiayai operasional kerajaan, diperoleh dari hasil bea dan cukai melalui pelabuhan Bagansiapiapi dan pelabuhan-pelabuhan lainnya ditambah dari hasil pajak ikan.⁸

Dalam satu permufakatan tahun 1928 Pemerintah Belanda mendesak Sultan Siak agar memutuskan semua hasil-hasil hutan dan bumi yang selama ini dipungut langsung oleh kepala-kepala Negeri dan suku dalam tiga kenegerian Kubu, Bangka dan Tanah Putih. Pada tahun 1928 hal tersebut langsung dilaksanakan oleh Belanda.

Mengingat potensi yang ada di wilayah Bagansiapiapi, Belanda membangun pelabuhan modern terlengkap dimasanya mengimbangi pelabuhan yang ada di Malaka. Belanda juga membangun kantor Kontroleur *Distrik* yang merupakan kantor pemerintah Hindia Belanda, yang awalnya berada di Tanah Putih kemudian pada tahun 1901 secara resmi Belanda memindahkannya ke Bagansiapiapi. Untuk mendukung kegiatan perdagangan yang sangat pesat Belanda membangun Bank BRI tahun 1917⁹ Bank ini merupakan Bank kedua di Indonesia. Pada masa sekarang fungsi bangunan berubah menjadi rumah dinas kepala Bank Riau. Perkantoran ini berada di Jalan Merdeka yang merupakan kawasan yang dibangun oleh Belanda. Rumah-rumah Belanda terletak di jalan Pahlawan, salah satu dari rumah ini pada tahun 1946 menjadi tempat kediaman Wedana, dan pada masa Otonomi daerah bangunan dipugar kemudian dibangun kembali untuk rumah dinas Bupati Rokan Hilir. Dengan berkembangnya Bagansiapiapi untuk masyarakat pribumi terutama untuk permukiman pada masa ini sudah mulai menyebar ke

⁶ Tabrani, *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir: Refleksi Enigma Masa Lalu Hingga Perjuangan Membentuk Otonomi Lokal*. Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, 2008, hal 49

⁷Repa Repi. 2014. *Perkembangan Struktur Dan Bentuk Ruang Kota*. *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, Vol.1, No. 2, September 2014

⁸ Tabrani, *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir: Refleksi Enigma Masa Lalu Hingga Perjuangan Membentuk Otonomi Lokal*. Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, 2008, hal 59

⁹ Tabrani, *Sejarah Kabupaten Rokan Hilir: Refleksi Enigma Masa Lalu Hingga Perjuangan Membentuk Otonomi Lokal*. Bagansiapiapi: Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, 2008, hal 49

arah pusat kota. Permukiman Cina menyebar ke arah selatan dan Barat kota Bagansiapiapi, yang disebabkan berkembangnya area perdagangan dan adanya fasilitas pendidikan.

Sejak Hindia Belanda yang dipimpin oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Tjarda Van Stakenborg Stochower dan Letjen Teer Porten resmi menyerah pada bala tentara Jepang dibawah pimpinan Jendral Imamura pada tanggal 8 Maret 1942 di Kali Jati, maka struktur pemerintahan daerah jajahan Belanda juga mengalami perubahan. Kedudukan Sultan dan raja-raja dibekukan. Walaupun pemerintah Hindia Belanda secara resmi menyerah kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, masuknya Jepang di pulau-pulau Riau lebih awal karena langsung diorganisir oleh Syonanto atau Pemerintah Pendudukan Militer Jepang di Singapura.

Setelah menduduki Selat Panjang dan Bengkalis pada tanggal 21 dan 25 Januari 1942, Jepang meneruskan operasinya menduduki Bagansiapiapi. Di Bagansiapiapi Belanda sendiri tidak berani mengambil resiko menghadapi Jepang. Konteleur Belanda di Bagansiapiapi Van Der Schipp melarikan diri ke Siak, tetapi tertangkap juga oleh Jepang. Karena stres ia mencoba melarikan diri dengan cara melompat ke sungai Siak. Namun hal tersebut malah menyebabkan nyawanya melayang. Jepang membunuhnya di tempat itu juga. Dan wilayah Bagansiapiapi resmi di kuasai oleh Jepang.

Belanda kembali memasuki Bagansiapiapi pada akhir tahun 1948, kali pertama berkuasa kembali setelah Jepang mengusir mereka pada tahun 1942. Belanda tidak lama di kekuasaannya yang kedua ini, karena rakyat tidak percaya lagi terhadap pihak Belanda dan pada saat itu sumber daya wilayah Bagansiapiapi mulai berkurang. Pelabuhan modern yang dibangun Belanda mengalami pendangkalan sejauh 3 km, sehingga dermaga pelabuhan mengalami penyempitan dan tidak semua kapal pedagang muat untuk masuk. Bahkan sampai ada kapal yang terdampar akibat pendangkalan ini. Kondisi pelabuhan modern Belanda itu sendiri saat ini hanya tinggal dua buah besi panjang yang dulunya merupakan dermaga pelabuhan tersebut. Pada saat itu Indonesia juga sudah medeka. Gema kemerdekaan sudah sampai ke Bagansiapiapi. Sudah banyak perlawanan rakyat pribumi dan pada akhirnya Belanda terusir dan tidak berkuasa di Bagansiapiapi lagi.

B. Kedatangan dokter RM. Pratomo ke Bagansiapiapi.

Dokter R.M. Pratomo merupakan lulusan dari sekolah *School Tot Opleiding Van Indische Artsen (STOVIA)*¹⁰ atau Sekolah pendidikan Dokter Hindia. Yaitu sekolah untuk pendidikan dokter pribumi di Batavia pada zaman kolonial Hindia Belanda. Sekolah ini didirikan pada 1851. Awalnya sekolah ini bernama *School Tot Opleiding Van Inlandsche (STOVIA)* atau Sekolah Pendidikan Dokter Bumiputera. Pendidikan itu dilakukan secara intensif ketika penyakit cacar menjadi ancaman bagi masyarakat pribumi waktu itu. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda rakyat pribumi Jawa banyak yang terserang penyakit cacar, jadi dokter lulusan STOVIA banyak yang ditugaskan menjadi mantri cacar termasuk dokter RM. Pratomo.

¹⁰ Tersi A Hendraparya, 2016, *Diantara Belantara Jermal : Dinamika Sosial di Bagan Siapiapi dalam Lingkungan Ekologi yang Berubah*. Pekanbaru: Soreram Media, hal 189

Dokter RM. Pratomo termasuk kedalam salah satu dokter yang dimutasikan dari wilayah Jawa ke Bagansiapiapi. Mengingat pada masa sebelumnya belum ada sama sekali dokter di wilayah Bagansiapiapi. Walaupun dokter RM. Pratomo merupakan seseorang dari keluarga terhormat, ia tetap bisa dimutasikan ke wilayah lain. Karena itu sudah ketentuan pihak Kolonial pada saat itu untuk pegawai-pegawai di daerah Jawa tanpa memandang status keluarga.

Kondisi masyarakat Bagansiapiapi sebelum kehadiran Dokter R.M Pratomo banyak yang terserang penyakit dan hanya diobati dengan obat-obatan tradisional yang berasal dari alam. Dokter RM. Pratomo dikirim ke Bagansiapiapi pada tahun 1910 dengan seorang berkebangsaan Jerman dan 30 orang pekerja Yogyakarta lainnya. Pemutusan pekerja oleh pihak Kolonial Belanda inilah yang membawa dokter RM. Pratomo sampai ke Bagansiapiapi dan menetap disana bersama dengan istrinya yang bernama Sujatilah beserta anaknya Amirool Kuesno, Gondho Pratomo dan Marjiati Pratomo.

C. Peranan Dokter RM. Pratomo Sebagai Perintis Kesehatan Masyarakat Bagansiapiapi 1910-1939

Di Bagansiapiapi dokter RM. Pratomo melakukan tugasnya sebagai perawat yang mengobati pekerja di lingkungan pengusaha kolonial, beliau bekerja mengikuti aturan pemerintah Kolonial Belanda pada masa itu. Beliau hanya mengikuti apa yang diperintahkan pihak Belanda. Tetapi selama dokter RM. Pratomo bekerja di daerah tersebut, beliau terpaksa menyaksikan keadaan derajat kesehatan masyarakat bagansiapiapi yang masih sangat rendah sekali. Hal ini yang membuatnya memiliki sifat yang sikap bersebrangan, dalam bersikap ketika penguasa Pemerintah kolonial.

Semenjak dokter RM. Pratomo menyaksikan penderitaan pribumi, ia tidak lagi selalu mengikuti apa yang diperintahkan pihak Kolonial terhadapnya. Dokter RM. Pratomo mulai terjun mengobati pribumi juga, Walaupun pihak Kolonial melarangnya dan hanya memperbolehkan beliau mengobati masyarakat Eropa saja. Kemudian dr. RM. Pratomo dianggap membangkang terhadap pihak Kolonial, meskipun begitu pada akhirnya pihak Kolonial tidak bisa menghentikannya.

Maka di tahun 1910 itu juga beliau mendirikan sebuah balai pengobatan yang dibantu oleh masyarakat Bagansiapiapi. Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dokter RM. Pratomo dibantu oleh keluarga dari dokter RM. Pratomo sendiri yang datang dari Yogyakarta bersama R.Susanto (Ipar dari Pratomo), pembantu selebihnya adalah orang-orang Bagan asli diantaranya Burhanuddin dan Sagemang dan lain-lain.

Dokter RM. Pratomo tidak hanya melakukan perawatan medis terhadap masyarakat Bagansiapiapi yang didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan tetapi juga melakukan tugasnya di lepas pantai terutama pada djermal-djermal, termasuk juga melakukan tugas ke wilayah hulu sungai Rokan hingga ke lanskap Tanah putih secara berkala tugas yang juga didukung oleh Sultan Siak pada saat itu. Hingga suatu saat ketika dokter RM. Pratomo beserta rombongan sedang melakukan *tourney* pada tanggal 8 Februari 1939 untuk meninjau kejadian wabah yang timbul di bahagian hulu sungai Rokan, dokter RM. Pratomo terjatuh dari motor FII milik Pemerintah Belanda yang dipergunakan rombongan dalam peninjauan itu, diperairan ulak Bengkuang sekitar Siarang-Arang. Jazadnya ditelan arus dan lumpur Sungai Rokan dan tidak pernah diketemukan lagi.

D. Perkembangan Rumah Sakit Dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi

Pada tahun 1910 itu dokter pratomo dengan bantuan masyarakat mendirikan atau membangun sebuah balai pengobatan di sebidang tanah yang sekarang menjadi tempat berdirinya Rumah Sakit Umum Bagansiapiapi. Bangunan Balai Pengobatan tersebut masih sangat sederhana sekali yang merupakan rumah panggung yang tinggi beratapkan daun nipah, berinding dan berlantai papan nibung yang tinggi dan bercat kapur sirih.

Tahun 1925 sebuah perkumpulan dalam masyarakat setempat yang berbentuk semacam yayasan, bernama *Vereniging* mulailah dikumpulkan dana untuk keperluan itu dari anggotanya dengan ketentuan pengusaha hasil laut ditentukan iuran sebesar f 2,50 – f 5 (sesuai dengan besar kecilnya usaha dan banyaknya jermal yang dimilikinya), pegawai Pemerintah yang menjadi anggota “*Vereniging*” ditentukan iuran sebesar 1% dari gaji pokok, Hasil penjualan karcis di Balai Pengobatan dan kekurangan uang dana dari yang terkumpul tersebut dibantu atau ditambah Pemerintah Belanda dari uang Pendidikan Sosial yang dipungut dari pemasukan beras di Kota Bagansiapiapi

Uang yang dikumpulkan oleh Yayasan *Vereniging* tersebut cukup lumayan besarnya sehingga dapat dibangun suatu Rumah Sakit yang permanen dan megah (menurut ukuran pada waktu itu) yang terdiri dari 8 (delapan) bangunan besar;

1. Bangunan induk untuk Kantor administrasi dan poliklinik
2. Zaal Laki-laki
3. Zaal Wanita
4. Zaal khusus untuk penyakit menular
5. Sebuah bangunan rumah untuk pegawai
6. Sebuah bangunan dapur
7. Kamar mayat
8. Gudang

Sebahagian bangunan-bangunan itu masih utuh dan dapat dimanfaatkan. Setelah selesai pembangunan kompleks tersebut diberi nama *Armen Huis*, dan sebagai pimpinan ditunjuk dokter RM. Pratomo dengan pegawai-pegawainya antara lain:

1. Abdurrahman
2. Gemang
3. Syamsudin Rimbau
4. Sagala
5. Dagang
6. Ibrahim

Dengan penambahan sarana-sarana kesehatan tersebut diatas maka pelayanan kesehatan di Bagansiapiapi dapat lebih. Hingga sekarang Balai Pengobatan tersebut telah menjadi sebuah RSUD dengan nama RSUD RM. Pratomo Bagansiapiapi.

Dewasa ini Rumah Sakit Umum Daerah dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi berlokasi di Jalan Pahlawan No. 13 Kelurahan Bagan Timur Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. RSUD dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang berdiri sejak tahun 1910, yang dahulunya berada di bawah kabupaten induk yaitu Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 448/Menkes/SK/IV/2011

Tanggal 5 April 2010, Rumah Sakit Umum Daerah dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi dikategorikan sebagai rumah sakit umum Kelas C, yang merupakan sarana pelayanan kesehatan umum di tingkat Kabupaten Kota yang mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medis. Pengkategorian Rumah Sakit Umum Daerah dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi sebagai rumah sakit kelas C, karena rumah sakit ini sebagai salah satu rumah sakit rujukan bagi 16 puskesmas yang ada di Kabupaten Rokan Hilir.¹¹

Berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Rokan Hilir Nomor 27 Tahun 2009 tentang tugas, fungsi, dan tata kerja lembaga teknis daerah Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir, dijelaskan bahwa tugas pokok Rumah Sakit Umum Daerah dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi adalah melakukan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan upaya penyembuhan, pemulihan yang dilaksanakan secara serasi terpadu dengan upaya peningkatan serta pencegahan dan melakukan upaya rujukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, melaksanakan pelayanan yang bermutu dengan standar pelayanan rumah sakit.

Dokter di Rumah Sakit Umum Daerah dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi yaitu 35, yang terdiri dari 10 orang dokter spesialis, 4 orang dokter gigi, dan 21 orang dokter umum. Dengan keberadaan dokter spesialis di Rumah Sakit Umum Daerah dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi maka rumah sakit ini telah memenuhi standar pelayanan kesehatan yang telah ditetapkan. Sedangkan jumlah perawat di Rumah Sakit Umum Daerah dokter RM. Pratomo Bagansiapiapi yaitu 131, yang terdiri dari 22 orang perawat berpendidikan strata satu (S1) dan 109 orang perawat berpendidikan diploma tiga (D.III).¹²

Rumah sakit ini benar-benar mengalami perkembangan pesat setiap tahunnya. Kalau dibandingkan dengan awal berdirinya sudah pasti sangat jauh. Bisa dilihat dari sarana prasarana, jumlah dokter dan jumlah pegawai lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brugmans. DR I. J. 1938. *Geschiedenis Van Het Onderwijs In Nederlandsch-Indie*. (Batavia : Bij J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen)
- Bucher, John G. 1996. *The Salt Farm And The Fishing Industry Of Bagansiapiapi*. (Cornell Southeast Asia Program).
- Hendraparya, Tersii A. 2016. *Diantara Belantara Jermal : Dinamika Sosial di Bagan Siapiapi dalam Lingkungan Ekologi yang Berubah*. (Pekanbaru : Soreram Media Pekanbaru).
- Hendraparya, Tersii A. 2011. *Onderafedling Bagansiapiapi : Negei Penghasil Ikan Terbesar di Dunia*. (Pekanbaru : Soreram Media Pekanbaru).

¹¹ Profil RSUD Dokter RM. Pratomo

¹² Wawancara dengan bapak Zaki (Kasubag Umum RSUD Dokter RM. Pratomo) tanggal 8 Januari 2019 pukul 09.00

Lutfi, Muchtar dkk. *Sejarah Riau. 1977*. Perectakan Riau : Pekanbaru

Tabrani. 2008. *Sejarah Kabupaten Rokan Hilit : Enigma Masa Lalu Hingga Perjuangan Membentuk Otonomi Lokal*. (Bagan Siapiapi : Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir).